



PERAN PENGUSAHA KERUPUK KETUMBAR DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KELURAHAN PALINGKAU BARU KAPUAS MURUNG

Muhammad Amin, Hu'shila Awalia, R, Muh. Arief Budiman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Darussalam Martapura

muhammadamin23@gmail.com, hushila@iaidarussalam.ac.id muh.arief@iaidarussalam.ac.id

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Salah satu bentuk UMKM yang berkembang di Kelurahan Palingkau Baru, Kecamatan Kapuas Murung adalah usaha kerupuk ketumbar yang telah menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengusaha kerupuk ketumbar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, mengidentifikasi dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan, serta menganalisis faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi pengembangan usaha. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kerupuk ketumbar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja lokal, peningkatan pendapatan rumah tangga, pengurangan pengangguran, serta peningkatan kesejahteraan keluarga yang ditunjukkan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, membiayai pendidikan, memperbaiki tempat tinggal, dan memenuhi kebutuhan kesehatan. Selain memberikan dampak ekonomi, usaha ini juga memperkuat aktivitas ekonomi lokal melalui efek berganda (multiplier effect) dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Perkembangan usaha didukung oleh tingginya permintaan pasar, ketersediaan tenaga kerja, pengalaman pengusaha, dan dukungan masyarakat, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan modal, teknologi produksi yang sederhana, pemasaran yang belum optimal, serta ketergantungan terhadap kondisi cuaca. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan melalui peningkatan kualitas produk, modernisasi teknologi, penguatan manajemen usaha, digitalisasi pemasaran, penguatan legalitas, perluasan akses pembiayaan, serta kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa usaha kerupuk ketumbar merupakan instrumen penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: UMKM; Kerupuk Ketumbar; Perekonomian Masyarakat; Pemberdayaan Ekonomi; Pembangunan Ekonomi Lokal.

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in improving community welfare by creating employment opportunities, increasing household income, and strengthening local economic development. One of the growing MSMEs in

Palingkau Baru Village, Kapuas Murung District, is the coriander cracker (kerupuk ketumbar) home industry, which has become an important source of livelihood for local communities. This study aims to analyze the role of coriander cracker entrepreneurs in improving the local economy, identify the socio-economic impacts generated by the business, and examine the supporting factors, constraints, and development strategies for business sustainability. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that the coriander cracker business makes a significant contribution to the local economy by creating employment opportunities, increasing household income, reducing unemployment, and improving family welfare through better access to basic needs, education, housing, and healthcare. In addition to its economic contribution, the business generates a positive multiplier effect by stimulating local economic activities and empowering communities through the utilization of local resources. The sustainability of the business is supported by strong market demand, the availability of local labor, entrepreneurial experience, and community support. However, it also faces several challenges, including limited capital, traditional production technology, inadequate marketing strategies, and dependence on weather conditions during the production process. Therefore, sustainable business development requires product quality improvement, production technology modernization, business management enhancement, digital marketing adoption, business legalization and certification, broader access to financing, and stronger collaboration among entrepreneurs, government institutions, and local communities. This study concludes that the coriander cracker industry serves as an effective instrument for community economic empowerment and sustainable local economic development.

Keywords: *Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs); Coriander Crackers; Community Economy; Economic Empowerment; Local Economic Development*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama pembangunan ekonomi di berbagai negara berkembang karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi tingkat kemiskinan, serta memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Dalam perspektif pembangunan ekonomi, UMKM tidak hanya dipandang sebagai sektor usaha yang berorientasi pada keuntungan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal, mendorong pemerataan pendapatan, dan memperkuat struktur ekonomi berbasis komunitas. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keberadaan UMKM memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi inklusif, terutama di wilayah pedesaan dan daerah yang memiliki keterbatasan investasi industri berskala besar (Tambunan, 2019; Faruk, 2024; Wahyudi & Herman, 2026).

Di Indonesia, peranan UMKM semakin strategis karena sektor ini menjadi penyangga utama aktivitas ekonomi nasional. UMKM mampu menyerap tenaga

kerja dalam jumlah besar, menjaga stabilitas ekonomi ketika terjadi krisis, serta menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah melalui pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Selain berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, UMKM juga mendorong lahirnya wirausaha baru dan memperluas kesempatan kerja sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran dan kesenjangan ekonomi. Oleh karena itu, penguatan UMKM menjadi salah satu prioritas pembangunan ekonomi nasional yang diarahkan pada peningkatan daya saing, inovasi produk, akses pembiayaan, digitalisasi usaha, dan perluasan pasar (Tambunan, 2019; Putri et al., 2025).

Salah satu sektor UMKM yang terus berkembang adalah industri pangan berbasis rumah tangga (*home industry*). Industri ini memiliki karakteristik menggunakan bahan baku lokal, teknologi sederhana, modal yang relatif kecil, serta memanfaatkan tenaga kerja keluarga maupun masyarakat sekitar. Keunggulan tersebut menjadikan industri rumah tangga memiliki kemampuan bertahan yang relatif tinggi sekaligus berperan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Tidak hanya menghasilkan nilai tambah terhadap komoditas lokal, industri pangan juga berkontribusi dalam menjaga ketahanan pangan, melestarikan produk tradisional, dan memperkuat identitas ekonomi daerah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa UMKM pangan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila didukung oleh inovasi produk, penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan akses pemasaran yang lebih luas.

Salah satu bentuk industri rumah tangga yang berkembang di Provinsi Kalimantan Tengah adalah usaha kerupuk ketumbar yang menjadi produk olahan pangan khas masyarakat di Kelurahan Palingkau Baru, Kecamatan Kapuas Murung. Usaha ini telah berkembang menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat dan menjadi salah satu aktivitas ekonomi produktif yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari penyedia bahan baku, tenaga kerja produksi, hingga pedagang pengecer. Aktivitas ekonomi tersebut membentuk rantai nilai (*value chain*) yang mampu menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian lokal melalui peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan kesempatan kerja, serta perputaran ekonomi di tingkat masyarakat.

Keberadaan pengusaha kerupuk ketumbar tidak hanya dipandang sebagai pelaku usaha yang menghasilkan produk konsumsi, tetapi juga sebagai agen pembangunan ekonomi lokal (*local economic development*). Melalui aktivitas produksinya, pengusaha berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, pemberdayaan tenaga kerja perempuan, pengurangan pengangguran, serta pemanfaatan potensi sumber daya lokal secara berkelanjutan. Dalam perspektif pembangunan ekonomi masyarakat, keberhasilan suatu usaha tidak hanya diukur berdasarkan besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, keberadaan industri kerupuk ketumbar memiliki

dimensi ekonomi sekaligus dimensi sosial yang saling berkaitan (Blakely & Leigh, 2013; Ife, 2016).

Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi oleh pelaku usaha pangan skala mikro. Permasalahan tersebut antara lain keterbatasan modal usaha, rendahnya kapasitas manajerial, penggunaan teknologi produksi yang masih sederhana, terbatasnya inovasi kemasan, lemahnya akses pemasaran digital, serta persaingan produk yang semakin kompetitif. Selain itu, perubahan preferensi konsumen, meningkatnya tuntutan terhadap kualitas produk, keamanan pangan, sertifikasi halal, dan legalitas usaha juga menjadi tantangan baru yang harus dihadapi oleh pelaku UMKM agar mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan UMKM tidak hanya membutuhkan kemampuan individu pengusaha, tetapi juga dukungan pemerintah, lembaga keuangan, akademisi, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pemberdayaan ekonomi lokal.

Kajian mengenai peran UMKM dalam pembangunan ekonomi sebenarnya telah banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, strategi pemberdayaan, maupun pengembangan kapasitas usaha. Penelitian lain juga mengkaji strategi peningkatan daya saing UMKM melalui inovasi, digitalisasi, penguatan sumber daya manusia, dan akses pembiayaan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan makro yang menempatkan UMKM sebagai satu kesatuan tanpa melihat karakteristik usaha berbasis potensi lokal secara lebih spesifik.

Penelitian mengenai industri rumah tangga kerupuk ketumbar, khususnya di Kelurahan Palingkau Baru, Kecamatan Kapuas Murung, masih sangat terbatas. Padahal, usaha tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri pangan lainnya karena berkembang melalui pemanfaatan modal sosial masyarakat, keterlibatan tenaga kerja lokal, serta jaringan pemasaran tradisional yang telah terbentuk sejak lama. Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) dalam literatur mengenai bagaimana pengusaha industri pangan lokal berperan secara langsung dalam memperkuat perekonomian masyarakat di tingkat desa atau kelurahan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam kontribusi pengusaha kerupuk ketumbar terhadap peningkatan ekonomi masyarakat berdasarkan kondisi empiris di lapangan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis mengenai peran pengusaha kerupuk ketumbar sebagai aktor pemberdayaan ekonomi lokal, bukan hanya sebagai pelaku UMKM. Penelitian ini mengembangkan perspektif bahwa industri rumah tangga berbasis pangan lokal memiliki fungsi ekonomi yang lebih luas melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, penguatan jejaring ekonomi masyarakat, serta pembentukan sistem ekonomi lokal

yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan kontribusi ekonomi suatu usaha, tetapi juga membangun model konseptual mengenai hubungan antara industri rumah tangga, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan ekonomi lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengusaha kerupuk ketumbar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kelurahan Palingkau Baru, Kecamatan Kapuas Murung. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk kontribusi ekonomi yang dihasilkan oleh usaha kerupuk ketumbar, menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan usaha, serta merumuskan strategi pengembangan yang dapat memperkuat keberlanjutan industri rumah tangga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam peran pengusaha kerupuk ketumbar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali berbagai fenomena sosial, ekonomi, serta interaksi yang terjadi antara pelaku usaha dengan masyarakat secara komprehensif sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai kontribusi usaha kerupuk ketumbar terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Palingkau Baru, Kecamatan Kapuas Murung, yang dipilih secara purposive karena merupakan salah satu sentra produksi kerupuk ketumbar yang telah berkembang menjadi usaha rumah tangga dan menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat. Keberadaan industri tersebut tidak hanya menghasilkan produk pangan lokal, tetapi juga menciptakan lapangan kerja serta menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat di sekitarnya sehingga lokasi ini dinilai representatif untuk mengkaji peran UMKM dalam pembangunan ekonomi lokal.

Subjek penelitian terdiri atas para pengusaha kerupuk ketumbar sebagai informan utama, sedangkan informan pendukung meliputi tenaga kerja, pedagang atau distributor, konsumen, tokoh masyarakat, dan aparat Kelurahan Palingkau Baru yang mengetahui perkembangan usaha kerupuk ketumbar. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, apabila diperlukan informasi tambahan, peneliti menggunakan teknik snowball sampling untuk memperoleh informan lain berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya sehingga data yang diperoleh semakin lengkap dan mendalam (Patton, 2015).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi terhadap aktivitas produksi, pemasaran, serta kondisi sosial ekonomi para pelaku usaha. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi seperti data Badan Pusat Statistik (BPS), laporan pemerintah daerah, dokumen kelurahan, literatur ilmiah, artikel jurnal, buku, serta berbagai peraturan yang berkaitan dengan pengembangan UMKM dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap proses produksi kerupuk ketumbar, penggunaan tenaga kerja, aktivitas pemasaran, serta kondisi lingkungan usaha. Kedua, wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan kepada para informan menggunakan pedoman wawancara sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai sejarah usaha, perkembangan usaha, kontribusi ekonomi, kendala yang dihadapi, serta strategi pengembangan usaha. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan dokumen berupa foto kegiatan usaha, data produksi, data tenaga kerja, catatan penjualan, arsip pemerintah, dan dokumen lain yang relevan sebagai bahan pendukung analisis (Miles et al., 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengusaha, tenaga kerja, aparat kelurahan, dan masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda guna memperoleh konsistensi informasi sehingga kredibilitas hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap pertama, seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan secara sistematis. Tahap berikutnya dilakukan kondensasi data melalui proses seleksi, pengkodean, kategorisasi, dan penyederhanaan informasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dipadukan dengan kutipan hasil wawancara sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari temuan lapangan. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan secara bertahap melalui proses verifikasi berulang agar hasil penelitian memiliki validitas dan konsistensi yang tinggi.

Analisis penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu (1) peran pengusaha kerupuk ketumbar dalam menciptakan kesempatan kerja dan

meningkatkan pendapatan masyarakat, (2) kontribusi usaha terhadap pemberdayaan ekonomi lokal melalui aktivitas produksi, distribusi, dan pemasaran, serta (3) faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi pengembangan usaha kerupuk ketumbar dalam mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat. Analisis tersebut diinterpretasikan menggunakan perspektif teori pemberdayaan masyarakat, teori UMKM, dan konsep pembangunan ekonomi lokal sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi industri rumah tangga terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Usaha Kerupuk Ketumbar

Usaha kerupuk ketumbar merupakan salah satu industri rumah tangga (home industry) yang telah berkembang dan menjadi identitas ekonomi masyarakat di Kelurahan Palingkau Baru, Kecamatan Kapuas Murung. Keberadaan usaha ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan produksi pangan, tetapi juga telah menjadi sumber mata pencaharian utama maupun tambahan bagi sebagian masyarakat. Berkembangnya industri kerupuk ketumbar menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal menjadi kegiatan ekonomi produktif yang mampu menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kelurahan Palingkau Baru dikenal sebagai salah satu sentra produksi kerupuk ketumbar di Kecamatan Kapuas Murung. Pada awal perkembangannya, usaha ini hanya dijalankan oleh beberapa orang dengan skala produksi yang relatif kecil dan masih bersifat tradisional. Namun, meningkatnya permintaan pasar terhadap produk kerupuk ketumbar mendorong semakin banyak masyarakat untuk mendirikan usaha sejenis. Perkembangan tersebut menyebabkan industri kerupuk ketumbar tumbuh menjadi salah satu sektor ekonomi yang cukup dominan di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, saat ini terdapat sekitar 20 rumah produksi yang terkonsentrasi di RT 08 dan RT 09 Kelurahan Palingkau Baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri kerupuk ketumbar telah berkembang menjadi klaster usaha mikro yang memberikan kontribusi nyata terhadap aktivitas ekonomi masyarakat setempat.

Perkembangan jumlah rumah produksi tersebut menunjukkan bahwa usaha kerupuk ketumbar memiliki prospek ekonomi yang cukup baik. Tingginya permintaan konsumen terhadap produk kerupuk ketumbar memberikan peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha baru maupun memperluas kapasitas produksi. Selain meningkatkan jumlah pelaku usaha, perkembangan industri ini juga berdampak pada meningkatnya kebutuhan tenaga kerja sehingga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan tetap. Dengan demikian, keberadaan usaha kerupuk ketumbar tidak hanya

menghasilkan keuntungan bagi pemilik usaha, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas melalui penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal.

Sebagai industri rumah tangga, proses produksi kerupuk ketumbar masih didominasi oleh penggunaan peralatan sederhana dengan mengandalkan keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun. Seluruh tahapan produksi, mulai dari pencampuran bahan baku, pencetakan adonan, proses pengukusan, pengeringan hingga pengemasan, sebagian besar dikerjakan secara manual oleh anggota keluarga maupun tenaga kerja dari lingkungan sekitar. Karakteristik tersebut menjadikan usaha kerupuk ketumbar sebagai salah satu bentuk usaha mikro yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat karena mampu memberdayakan sumber daya manusia lokal serta memanfaatkan potensi ekonomi yang tersedia di lingkungan sekitar.

Keberadaan industri kerupuk ketumbar juga membentuk suatu rantai kegiatan ekonomi yang melibatkan berbagai pihak. Aktivitas usaha tidak hanya terbatas pada proses produksi, tetapi juga melibatkan pemasok bahan baku, tenaga kerja, pedagang, distributor, hingga konsumen. Hubungan antarpelaku ekonomi tersebut menciptakan perputaran ekonomi yang berkelanjutan sehingga memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian Kelurahan Palingkau Baru. Semakin berkembangnya usaha kerupuk ketumbar, semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan aktivitas perdagangan dan pendapatan masyarakat.

Dari sisi sosial ekonomi, usaha kerupuk ketumbar telah menjadi salah satu alternatif mata pencaharian bagi masyarakat. Banyak warga memilih bekerja sebagai tenaga produksi karena usaha ini mampu memberikan tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan produksi kerupuk ketumbar dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, membiayai pendidikan anak, memperbaiki kondisi tempat tinggal, serta memenuhi kebutuhan kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa industri kerupuk ketumbar memiliki peran yang tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Selain sebagai sumber pendapatan, berkembangnya usaha kerupuk ketumbar telah menjadikan Kelurahan Palingkau Baru dikenal sebagai daerah sentra produksi kerupuk berbahan dasar ketumbar. Kondisi tersebut memberikan identitas ekonomi tersendiri bagi wilayah tersebut sekaligus memperkuat potensi pengembangan UMKM berbasis pangan lokal. Keberadaan sentra produksi memungkinkan terbentuknya jaringan kerja sama antar-pengusaha, memperluas akses pemasaran, serta mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi lainnya yang mendukung keberlanjutan usaha.

Secara keseluruhan, gambaran umum usaha kerupuk ketumbar menunjukkan bahwa industri rumah tangga ini telah berkembang dari usaha

berskala kecil menjadi salah satu penggerak ekonomi lokal di Kelurahan Palingkau Baru. Pertumbuhan jumlah rumah produksi, meningkatnya kesempatan kerja, serta kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat memperlihatkan bahwa usaha kerupuk ketumbar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi produktif, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang mampu memperkuat struktur ekonomi lokal. Oleh karena itu, keberadaan industri ini memiliki posisi strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal dan menjadi fondasi bagi pembahasan mengenai peran pengusaha kerupuk ketumbar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pada bagian selanjutnya.

B. Peran Pengusaha terhadap Perekonomian

Keberadaan pengusaha kerupuk ketumbar di Kelurahan Palingkau Baru, Kecamatan Kapuas Murung, tidak hanya berfungsi sebagai pelaku kegiatan ekonomi yang menghasilkan produk pangan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menggerakkan perekonomian masyarakat setempat. Industri rumah tangga yang berkembang di wilayah ini telah menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat sekaligus menciptakan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan keluarga, dan perputaran ekonomi lokal. Berkembangnya usaha kerupuk ketumbar menunjukkan bahwa UMKM berbasis potensi lokal mampu menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat apabila dikelola secara berkesinambungan.

Salah satu kontribusi utama pengusaha kerupuk ketumbar adalah menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Bertambahnya jumlah rumah produksi yang berkembang di Kelurahan Palingkau Baru memberikan kesempatan kepada masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap untuk memperoleh penghasilan melalui kegiatan produksi kerupuk. Industri ini memanfaatkan tenaga kerja lokal dalam berbagai tahapan produksi, mulai dari pengolahan bahan baku, pencetakan, penjemuran, pengemasan hingga distribusi produk. Dengan demikian, keberadaan usaha kerupuk ketumbar mampu mengurangi tingkat pengangguran sekaligus meningkatkan produktivitas masyarakat di wilayah tersebut.

Selain menciptakan kesempatan kerja, usaha kerupuk ketumbar juga berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan yang diperoleh masyarakat dari bekerja pada industri kerupuk ketumbar telah memberikan perubahan terhadap kondisi ekonomi keluarga. Penghasilan tersebut tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi juga dimanfaatkan untuk membiayai pendidikan anak, memperbaiki kondisi rumah, serta memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha kerupuk ketumbar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Local Economic Development (LED)* yang dikemukakan oleh Blakely dan Leigh (2013), bahwa pembangunan ekonomi lokal bertujuan menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki daerah. Dalam konteks

Kelurahan Palingkau Baru, pengusaha kerupuk ketumbar tidak hanya menjalankan aktivitas produksi, tetapi juga mengoptimalkan potensi lokal sehingga tercipta aktivitas ekonomi yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekitar. Dengan kata lain, industri kerupuk ketumbar telah menjadi penggerak ekonomi lokal (*local economic driver*) yang mampu memperkuat struktur ekonomi masyarakat.

Peran berikutnya adalah meningkatkan daya beli masyarakat. Peningkatan pendapatan yang diperoleh pekerja maupun pemilik usaha mendorong meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi berbagai kebutuhan primer maupun sekunder. Masyarakat tidak lagi hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memperbaiki kualitas tempat tinggal, membiayai pendidikan, memenuhi kebutuhan kesehatan, bahkan menambah aset produktif keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis UMKM.

Lebih lanjut, berkembangnya industri kerupuk ketumbar turut menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian lokal. Aktivitas produksi memerlukan berbagai input seperti tepung, ketumbar, minyak goreng, bahan pengemas, serta jasa transportasi yang sebagian besar diperoleh dari pelaku usaha lain. Di sisi lain, hasil produksi dipasarkan melalui pedagang pengecer maupun distributor sehingga memperluas jaringan perdagangan. Hubungan antarpelaku ekonomi tersebut menyebabkan perputaran uang terjadi secara terus-menerus di dalam wilayah Kelurahan Palingkau Baru. Semakin besar volume produksi dan penjualan, semakin besar pula dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pengusaha kerupuk ketumbar juga berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*). Menurut Ife (2016), pemberdayaan masyarakat tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari meningkatnya kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri. Usaha kerupuk ketumbar memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh keterampilan produksi, meningkatkan pengalaman berwirausaha, serta menumbuhkan semangat kemandirian ekonomi. Dengan demikian, industri ini tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat bukan hanya dinikmati oleh pemilik usaha, tetapi juga oleh tenaga kerja dan keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha kerupuk ketumbar mampu membantu keluarga dalam membiayai pendidikan anak hingga jenjang yang lebih tinggi, membangun maupun merenovasi rumah, serta memenuhi biaya pengobatan ketika diperlukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan industri kerupuk ketumbar telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Apabila dianalisis menggunakan perspektif ekonomi syariah, aktivitas usaha kerupuk ketumbar mencerminkan nilai-nilai *kasb al-halal* (mencari penghasilan yang halal), *ta'awun* (saling membantu), dan *maslahah* (kemaslahatan). Melalui usaha yang dijalankan secara halal, masyarakat memperoleh pendapatan yang

dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa harus bergantung pada sumber penghasilan yang bertentangan dengan prinsip syariah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penghasilan dari usaha tersebut memberikan rasa aman dan ketenangan karena mampu memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mendukung pelaksanaan tanggung jawab sosial dan keagamaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengusaha kerupuk ketumbar memiliki peran yang sangat signifikan terhadap perekonomian masyarakat Kelurahan Palingkau Baru. Peran tersebut tercermin melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, peningkatan daya beli masyarakat, terbentuknya aktivitas ekonomi lokal yang berkelanjutan, serta penguatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, industri kerupuk ketumbar tidak hanya berfungsi sebagai usaha mikro yang menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat yang mampu memperkuat ketahanan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

C. Spesifikasi Barang Digital dan Mitigasi Gharar pada Transaksi PO

Keberadaan usaha kerupuk ketumbar di Kelurahan Palingkau Baru tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak sosial yang memperkuat kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Industri rumah tangga ini berkembang menjadi salah satu instrumen pemberdayaan masyarakat karena mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh pemilik usaha, tetapi juga oleh tenaga kerja, keluarga pekerja, serta masyarakat sekitar yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas produksi dan pemasaran.

1. Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga

Salah satu dampak sosial ekonomi yang paling nyata adalah meningkatnya kesejahteraan rumah tangga masyarakat. Pendapatan yang diperoleh dari usaha kerupuk ketumbar memberikan kemampuan ekonomi yang lebih baik dibandingkan sebelum bekerja pada industri tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, penghasilan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi juga dimanfaatkan untuk membiayai pendidikan anak, memperbaiki kondisi rumah, serta memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha kerupuk ketumbar telah memberikan perubahan terhadap kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Dalam perspektif Sustainable Livelihood Framework yang dikembangkan oleh Scoones (1998), peningkatan kesejahteraan tidak hanya diukur dari bertambahnya pendapatan, tetapi juga dari meningkatnya aset kehidupan (*livelihood assets*), seperti aset ekonomi, aset manusia, aset sosial, dan aset fisik. Pendapatan yang dihasilkan dari usaha kerupuk ketumbar telah meningkatkan kemampuan keluarga dalam memenuhi berbagai kebutuhan dasar sehingga memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga.

2. Penyerapan Tenaga Kerja dan Pengurangan Pengangguran

Berkembangnya industri kerupuk ketumbar memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja lokal. Bertambahnya jumlah rumah produksi menyebabkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada setiap tahapan produksi, mulai dari pengolahan bahan baku, pencetakan adonan, penjemuran, hingga pengemasan produk. Kondisi ini membuka kesempatan kerja bagi masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan tetap sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran di Kelurahan Palingkau Baru.

Menurut Todaro dan Smith (2021), penciptaan kesempatan kerja merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pembangunan ekonomi karena berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas masyarakat sekaligus mengurangi tingkat kemiskinan. Dalam konteks penelitian ini, usaha kerupuk ketumbar tidak hanya menghasilkan keuntungan bagi pemilik usaha, tetapi juga menciptakan manfaat ekonomi yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar.

3. Meningkatkan Aktivitas Ekonomi Lokal

Usaha kerupuk ketumbar juga memberikan dampak terhadap meningkatnya aktivitas ekonomi lokal. Proses produksi memerlukan berbagai bahan baku seperti tepung, ketumbar, minyak goreng, plastik kemasan, serta kebutuhan penunjang lainnya yang sebagian besar diperoleh dari pedagang lokal. Selain itu, hasil produksi dipasarkan melalui pedagang pengecer maupun distributor sehingga membentuk jaringan perdagangan yang melibatkan berbagai pelaku ekonomi.

Aktivitas tersebut menciptakan efek berganda (*multiplier effect*), yaitu meningkatnya perputaran uang dalam masyarakat akibat adanya hubungan saling membutuhkan antara produsen, pemasok bahan baku, pedagang, dan konsumen. Semakin berkembang industri kerupuk ketumbar, semakin besar pula aktivitas ekonomi yang tercipta sehingga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kelurahan Palingkau Baru.

Fenomena ini sejalan dengan teori Local Economic Development (LED) yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi lokal akan berlangsung secara optimal apabila masyarakat mampu memanfaatkan potensi ekonomi daerah sehingga menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang bersifat inklusif (Blakely & Leigh, 2013).

4. Pemberdayaan Masyarakat melalui Industri Rumah Tangga

Selain memberikan manfaat ekonomi, usaha kerupuk ketumbar juga berperan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan produksi, mengembangkan pengalaman berwirausaha, serta membangun kemandirian ekonomi keluarga. Industri rumah tangga seperti kerupuk ketumbar menjadi media pembelajaran ekonomi yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman kerja tanpa harus meninggalkan lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut Ife (2016), pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar mampu mengendalikan kehidupan ekonomi dan sosialnya secara mandiri. Dalam penelitian ini, pengusaha kerupuk ketumbar tidak hanya menyediakan pekerjaan, tetapi juga menjadi fasilitator yang membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas ekonomi melalui aktivitas produksi yang produktif.

5. Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga

Pendapatan yang relatif stabil dari usaha kerupuk ketumbar memberikan kontribusi terhadap meningkatnya ketahanan ekonomi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mampu memenuhi berbagai kebutuhan primer maupun sekunder, termasuk biaya pendidikan, kesehatan, serta renovasi rumah. Bahkan sebagian keluarga mulai memiliki kemampuan menyisihkan pendapatan untuk kebutuhan jangka panjang sebagai bentuk antisipasi terhadap risiko ekonomi di masa mendatang.

Dalam teori ketahanan ekonomi keluarga, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri merupakan indikator penting terciptanya keluarga yang tangguh terhadap berbagai perubahan ekonomi. Oleh karena itu, keberadaan usaha kerupuk ketumbar tidak hanya meningkatkan pendapatan sesaat, tetapi juga memperkuat stabilitas ekonomi keluarga dalam jangka panjang.

6. Dampak dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Dari perspektif ekonomi syariah, dampak sosial ekonomi usaha kerupuk ketumbar tidak hanya diukur berdasarkan peningkatan pendapatan, tetapi juga berdasarkan keberhasilan usaha tersebut dalam mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) bagi masyarakat. Aktivitas usaha yang dijalankan melalui cara-cara yang halal memberikan ketenangan batin kepada pelaku usaha maupun pekerja karena penghasilan yang diperoleh berasal dari aktivitas ekonomi yang dibenarkan oleh syariat Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kerupuk ketumbar mampu memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, membangun tempat tinggal yang layak, serta memberikan rasa aman terhadap kehidupan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha kerupuk ketumbar telah memenuhi tujuan utama Maqāsid al-Syarī'ah, khususnya dalam menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*), menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), dan menjaga keturunan (*ḥifẓ al-nasl*) melalui kemampuan keluarga membiayai pendidikan dan memenuhi kebutuhan hidup secara layak.

Berdasarkan temuan penelitian, dampak sosial ekonomi usaha kerupuk ketumbar dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi ekonomi, yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat, bertambahnya kesempatan kerja, dan berkembangnya aktivitas ekonomi lokal. Kedua, dimensi sosial, yaitu meningkatnya kesejahteraan keluarga, kualitas pendidikan anak, kondisi kesehatan, serta kualitas tempat tinggal masyarakat. Ketiga, dimensi syariah, yaitu terciptanya

kemaslahatan melalui aktivitas ekonomi yang halal, produktif, dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Dengan demikian, industri kerupuk ketumbar di Kelurahan Palingkau Baru tidak hanya berperan sebagai usaha mikro yang menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga menjadi instrumen pembangunan ekonomi lokal yang mampu menciptakan perubahan sosial yang positif. Keberhasilan industri rumah tangga ini menunjukkan bahwa pengembangan UMKM berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Kerupuk Ketumbar

Keberhasilan suatu usaha mikro tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pengusaha dalam menghasilkan produk, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang mendukung keberlangsungan usaha. Demikian pula dengan usaha kerupuk ketumbar di Kelurahan Palingkau Baru, Kecamatan Kapuas Murung, yang mampu berkembang menjadi salah satu sentra industri rumah tangga karena didukung oleh sejumlah potensi lokal. Namun demikian, dalam proses pengembangannya para pengusaha juga menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi kapasitas produksi, daya saing, dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk memahami kondisi riil industri kerupuk ketumbar sekaligus merumuskan strategi pengembangannya.

1. Faktor Pendukung

a. Tingginya Permintaan Pasar

Salah satu faktor utama yang mendukung berkembangnya usaha kerupuk ketumbar adalah tingginya permintaan pasar terhadap produk tersebut. Kerupuk ketumbar merupakan makanan pelengkap yang telah lama menjadi bagian dari konsumsi masyarakat sehingga permintaannya relatif stabil. Meningkatnya permintaan pasar mendorong semakin banyak masyarakat mendirikan rumah produksi baru sehingga industri kerupuk berkembang menjadi salah satu sektor ekonomi yang cukup dominan di Kelurahan Palingkau Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha yang awalnya hanya dijalankan oleh beberapa orang berkembang menjadi sekitar 20 rumah produksi yang tersebar di RT 08 dan RT 09.

Dalam perspektif pemasaran UMKM, permintaan pasar yang stabil merupakan modal penting bagi keberlangsungan usaha karena memberikan kepastian terhadap penjualan produk dan mendorong peningkatan kapasitas produksi.

b. Ketersediaan Tenaga Kerja Lokal

Perkembangan usaha kerupuk ketumbar juga didukung oleh tersedianya tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Sebagian besar proses produksi masih dilakukan secara manual sehingga membutuhkan keterlibatan tenaga kerja pada setiap tahapan produksi. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi pelaku usaha

karena tenaga kerja mudah diperoleh sekaligus memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat setempat. Selain meningkatkan produktivitas usaha, keberadaan tenaga kerja lokal memperkuat hubungan sosial antara pengusaha dan masyarakat sehingga menciptakan lingkungan usaha yang kondusif.

c. Pengalaman dan Keterampilan Pengusaha

Usaha kerupuk ketumbar telah berkembang secara turun-temurun sehingga para pengusaha memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola proses produksi maupun pemasaran. Pengalaman tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga kualitas produk dan mempertahankan kepercayaan konsumen. Kemampuan menghasilkan produk yang sesuai dengan selera pasar menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan industri rumah tangga ini.

d. Potensi Ekonomi Lokal

Kelurahan Palingkau Baru telah dikenal sebagai sentra produksi kerupuk ketumbar sehingga memiliki identitas ekonomi yang kuat. Konsentrasi rumah produksi pada satu kawasan menciptakan klaster UMKM yang memberikan keuntungan berupa kemudahan memperoleh informasi usaha, bertukar pengalaman, serta memperkuat jaringan pemasaran. Dalam teori cluster industry, pengelompokan usaha pada suatu wilayah mampu meningkatkan efisiensi produksi, memperluas akses pasar, serta memperkuat daya saing pelaku usaha kecil.

e. Dukungan Masyarakat

Keberadaan industri kerupuk ketumbar mendapat dukungan dari masyarakat karena usaha tersebut mampu memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Banyak warga yang bekerja sebagai tenaga produksi maupun terlibat dalam aktivitas distribusi sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap keberlangsungan industri tersebut. Dukungan sosial seperti ini merupakan salah satu bentuk modal sosial (*social capital*) yang menjadi kekuatan utama bagi perkembangan UMKM berbasis masyarakat.

2. Faktor Penghambat

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, pengusaha kerupuk ketumbar juga menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi perkembangan usaha.

a. Keterbatasan Modal Usaha

Sebagian besar usaha kerupuk ketumbar masih tergolong usaha mikro dengan kemampuan permodalan yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan kapasitas produksi belum dapat ditingkatkan secara optimal. Keterbatasan modal juga memengaruhi kemampuan pengusaha dalam membeli peralatan produksi yang lebih modern, memperbesar skala usaha, maupun melakukan inovasi produk.

Menurut Tambunan (2019), keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan merupakan salah satu persoalan klasik yang masih dihadapi oleh sebagian besar UMKM di Indonesia.

b. Teknologi Produksi yang Masih Sederhana

Proses produksi kerupuk ketumbar masih banyak mengandalkan tenaga manusia dan peralatan sederhana. Kondisi ini menyebabkan kapasitas produksi sangat bergantung pada kemampuan tenaga kerja serta kondisi cuaca, khususnya pada proses pengeringan kerupuk. Penggunaan teknologi yang sederhana juga menyebabkan efisiensi produksi belum optimal dibandingkan dengan industri yang telah menggunakan peralatan modern.

c. Keterbatasan Pemasaran

Pemasaran produk kerupuk ketumbar masih didominasi oleh pola pemasaran konvensional melalui pedagang pengecer maupun pelanggan tetap. Pemanfaatan teknologi digital sebagai media pemasaran masih relatif terbatas sehingga jangkauan pasar belum berkembang secara maksimal. Padahal, perkembangan perdagangan digital memberikan peluang yang besar bagi UMKM untuk memperluas pangsa pasar hingga ke tingkat nasional.

d. Persaingan Antarproduk

Semakin banyaknya pelaku usaha yang memproduksi kerupuk dengan berbagai variasi rasa dan kemasan menyebabkan tingkat persaingan pasar semakin tinggi. Kondisi tersebut menuntut pengusaha kerupuk ketumbar untuk terus melakukan inovasi agar mampu mempertahankan loyalitas konsumen. Tanpa inovasi produk maupun kemasan, daya saing usaha akan semakin menurun.

e. Ketergantungan terhadap Kondisi Cuaca

Karena proses pengeringan masih memanfaatkan sinar matahari, produksi kerupuk sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Pada musim hujan, proses pengeringan berlangsung lebih lama sehingga menghambat produksi dan berpotensi menurunkan kualitas produk. Hambatan ini menjadi salah satu tantangan yang umum dihadapi oleh industri rumah tangga berbasis pangan yang masih menggunakan metode pengeringan tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dan penghambat usaha kerupuk ketumbar menunjukkan bahwa keberhasilan industri rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh tingginya permintaan pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pengusaha dalam mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki. Potensi pasar yang besar, ketersediaan tenaga kerja lokal, pengalaman usaha, dan dukungan masyarakat menjadi modal utama dalam mempertahankan keberlangsungan industri kerupuk ketumbar. Di sisi lain, keterbatasan modal, penggunaan teknologi yang masih sederhana, terbatasnya pemasaran digital, meningkatnya persaingan, serta ketergantungan pada kondisi cuaca merupakan tantangan yang perlu diatasi melalui peningkatan kapasitas usaha, inovasi produk, pemanfaatan teknologi, dan dukungan kebijakan pemerintah.

Dengan demikian, pengembangan usaha kerupuk ketumbar memerlukan sinergi antara pengusaha, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan masyarakat agar industri rumah tangga ini tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang menjadi UMKM yang lebih kompetitif, berdaya saing tinggi, dan berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan ekonomi lokal.

E. Strategi Pengembangan

Pengembangan usaha kerupuk ketumbar merupakan langkah strategis untuk meningkatkan daya saing UMKM sekaligus memperkuat kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat di Kelurahan Palingkau Baru. Berdasarkan hasil penelitian, industri kerupuk ketumbar telah berkembang menjadi salah satu sektor ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun demikian, berbagai tantangan seperti keterbatasan modal, penggunaan teknologi produksi yang masih sederhana, serta pemasaran yang belum optimal menunjukkan bahwa diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif agar usaha ini mampu berkembang secara berkelanjutan. Strategi tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pelaku usaha, tetapi juga memerlukan dukungan pemerintah, lembaga keuangan, perguruan tinggi, serta masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pemberdayaan UMKM.

1. Peningkatan Kualitas Produk dan Inovasi Produksi

Strategi pertama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kualitas produk melalui inovasi pada proses produksi maupun hasil akhir produk. Persaingan usaha yang semakin ketat menuntut pengusaha untuk menghasilkan kerupuk ketumbar yang memiliki cita rasa, tekstur, dan kualitas yang konsisten. Selain mempertahankan resep tradisional yang menjadi ciri khas produk lokal, pengusaha perlu melakukan inovasi pada variasi ukuran, bentuk, maupun kemasan agar mampu memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin beragam.

Peningkatan kualitas juga dapat dilakukan melalui penerapan standar sanitasi dan keamanan pangan selama proses produksi sehingga produk memiliki nilai tambah dan mampu bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain. Menurut Kotler dan Keller (2022), kualitas produk merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kepuasan konsumen dan keberlanjutan suatu usaha.

2. Modernisasi Teknologi Produksi

Sebagian besar proses produksi kerupuk ketumbar masih menggunakan peralatan sederhana sehingga kapasitas produksi sangat bergantung pada tenaga kerja dan kondisi cuaca. Oleh karena itu, modernisasi teknologi menjadi salah satu strategi yang perlu dikembangkan. Penggunaan mesin pengaduk adonan, alat pemotong otomatis, serta teknologi pengering (*dryer*) akan meningkatkan efisiensi produksi, mempercepat proses kerja, dan menghasilkan kualitas produk yang lebih seragam.

Pemanfaatan teknologi tersebut juga dapat mengurangi ketergantungan terhadap cuaca yang selama ini menjadi salah satu kendala utama dalam proses pengeringan kerupuk. Dengan meningkatnya efisiensi produksi, pengusaha memiliki peluang untuk memenuhi permintaan pasar dalam jumlah yang lebih besar tanpa mengurangi kualitas produk.

3. Penguatan Manajemen Usaha

Keberhasilan suatu UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memproduksi barang, tetapi juga oleh kemampuan mengelola usaha secara profesional. Oleh karena itu, pengusaha kerupuk ketumbar perlu meningkatkan kapasitas manajerial, khususnya dalam pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi, pengendalian biaya produksi, serta perencanaan usaha.

Penerapan administrasi keuangan yang baik akan memudahkan pengusaha mengetahui keuntungan usaha, mengendalikan pengeluaran, serta menyusun strategi pengembangan bisnis secara lebih terarah. Selain itu, kemampuan manajemen yang baik juga menjadi salah satu persyaratan penting dalam memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan.

4. Pengembangan Pemasaran Digital

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang yang sangat besar bagi UMKM untuk memperluas jangkauan pemasaran. Oleh karena itu, strategi pengembangan berikutnya adalah mengoptimalkan pemasaran digital (*digital marketing*) melalui berbagai platform media sosial dan *marketplace*. Penggunaan media digital memungkinkan produk kerupuk ketumbar dipasarkan tidak hanya kepada konsumen lokal, tetapi juga kepada pasar regional bahkan nasional.

Selain memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan WhatsApp Business, pengusaha juga dapat memasarkan produk melalui platform perdagangan elektronik seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, maupun platform UMKM binaan pemerintah. Menurut Chaffey dan Ellis-Chadwick (2022), digital marketing mampu meningkatkan visibilitas produk, memperluas jaringan pemasaran, serta memperkuat hubungan dengan konsumen melalui komunikasi yang lebih efektif.

5. Penguatan Legalitas dan Sertifikasi Produk

Legalitas usaha merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan konsumen sekaligus memperluas akses pasar. Oleh karena itu, pengusaha kerupuk ketumbar perlu melengkapi berbagai dokumen legal seperti Nomor Induk Berusaha (NIB), Sertifikat Halal, Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), serta apabila memungkinkan memperoleh sertifikasi BPOM untuk meningkatkan daya saing produk.

Sertifikasi tersebut tidak hanya memberikan jaminan keamanan produk kepada konsumen, tetapi juga membuka peluang kerja sama dengan toko modern, distributor besar, maupun program pengadaan pemerintah. Bagi masyarakat yang

mayoritas beragama Islam, sertifikasi halal juga menjadi nilai tambah yang memperkuat kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan.

6. Penguatan Akses Permodalan

Keterbatasan modal masih menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh sebagian besar pelaku UMKM. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk memperluas akses pembiayaan melalui berbagai lembaga keuangan maupun program pemerintah. Pengusaha dapat memanfaatkan fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR), pembiayaan pada lembaga keuangan syariah, koperasi, maupun program bantuan UMKM yang disediakan pemerintah daerah.

Dalam perspektif ekonomi syariah, pembiayaan berbasis akad murābahah, musyārakah, maupun mudārabah dapat menjadi alternatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah sehingga mampu mendukung pengembangan usaha tanpa mengandung unsur riba.

7. Penguatan Kemitraan dan Dukungan Pemerintah

Pengembangan usaha kerupuk ketumbar juga memerlukan sinergi antara pelaku usaha dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga pendamping UMKM, dan sektor swasta. Pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan pelatihan kewirausahaan, bantuan peralatan produksi, fasilitasi sertifikasi produk, promosi melalui pameran UMKM, hingga pendampingan pemasaran digital.

Di sisi lain, perguruan tinggi dapat berkontribusi melalui kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta pendampingan inovasi produk. Kolaborasi tersebut akan memperkuat kapasitas pengusaha sehingga mampu meningkatkan daya saing usaha secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan usaha kerupuk ketumbar perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan kualitas produk, modernisasi teknologi produksi, penguatan manajemen usaha, perluasan pemasaran digital, penguatan legalitas produk, peningkatan akses pembiayaan, serta pembangunan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Strategi tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu, kelembagaan, dan lingkungan usaha agar mampu menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah, strategi pengembangan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan keuntungan ekonomi, tetapi juga mewujudkan kemaslahatan (maṣlahah) bagi masyarakat. Pengembangan usaha yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan, penciptaan lapangan kerja, penguatan ekonomi keluarga, dan pemanfaatan sumber daya lokal merupakan implementasi dari prinsip ḥifẓ al-māl (menjaga harta) dan taḥqīq al-maṣlahah (mewujudkan kemaslahatan). Dengan demikian, pengembangan usaha kerupuk ketumbar tidak hanya berfungsi sebagai strategi bisnis, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, keberhasilan strategi pengembangan usaha kerupuk ketumbar memerlukan kolaborasi antara pengusaha, masyarakat, pemerintah, lembaga keuangan, dan perguruan tinggi. Sinergi tersebut diharapkan mampu menjadikan industri kerupuk ketumbar sebagai UMKM unggulan berbasis potensi lokal yang memiliki daya saing tinggi, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Pengusaha Kerupuk Ketumbar dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Kelurahan Palingkau Baru, Kecamatan Kapuas Murung, dapat disimpulkan bahwa keberadaan usaha kerupuk ketumbar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi masyarakat setempat. Industri rumah tangga ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan usaha yang menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya, tetapi juga berkembang menjadi salah satu penggerak ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pemberdayaan sumber daya manusia berbasis potensi lokal.

Pertama, usaha kerupuk ketumbar berperan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja lokal dan peningkatan pendapatan rumah tangga. Berkembangnya sekitar 20 rumah produksi di Kelurahan Palingkau Baru telah membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga mampu mengurangi pengangguran dan meningkatkan produktivitas ekonomi. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas usaha tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, membiayai pendidikan anak, meningkatkan kualitas tempat tinggal, serta memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri kerupuk ketumbar telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kedua, keberadaan usaha kerupuk ketumbar memberikan dampak sosial ekonomi yang positif melalui terbentuknya aktivitas ekonomi lokal yang berkelanjutan. Industri ini menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) yang melibatkan berbagai pelaku ekonomi, mulai dari penyedia bahan baku, tenaga kerja, pedagang, hingga konsumen. Selain meningkatkan perputaran ekonomi di tingkat lokal, usaha kerupuk ketumbar juga memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan, pengalaman berwirausaha, serta tumbuhnya kemandirian ekonomi keluarga. Dalam perspektif ekonomi syariah, aktivitas usaha tersebut mencerminkan implementasi nilai-nilai *maslahah*, *ta'āwun*, dan *kasb al-ḥalāl* karena mampu memberikan penghasilan yang halal sekaligus mendukung tercapainya tujuan Maqāṣid al-Syarī'ah, khususnya dalam menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*), menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), dan menjaga keturunan (*ḥifẓ al-nasl*).

Ketiga, perkembangan usaha kerupuk ketumbar didukung oleh tingginya permintaan pasar, ketersediaan tenaga kerja lokal, pengalaman pengusaha, serta potensi ekonomi daerah yang menjadikan Kelurahan Palingkau Baru sebagai sentra industri kerupuk ketumbar. Namun demikian, pengusaha masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal usaha, penggunaan teknologi produksi yang masih sederhana, pemasaran yang belum optimal, meningkatnya persaingan usaha, serta ketergantungan terhadap kondisi cuaca dalam proses produksi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang terintegrasi melalui peningkatan kualitas produk, modernisasi teknologi produksi, penguatan manajemen usaha, optimalisasi pemasaran digital, penguatan legalitas dan sertifikasi produk, perluasan akses pembiayaan, serta peningkatan sinergi antara pengusaha, pemerintah, lembaga keuangan, dan perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa usaha kerupuk ketumbar merupakan instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat yang efektif dalam memperkuat pembangunan ekonomi lokal. Keberhasilan industri rumah tangga ini menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal yang dikelola secara produktif dan berkelanjutan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Dengan demikian, pengembangan usaha kerupuk ketumbar tidak hanya memiliki nilai ekonomis, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendukung pembangunan daerah yang inklusif, berkelanjutan, dan selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pengusaha Kerupuk Ketumbar dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Kelurahan Palingkau Baru, Kecamatan Kapuas Murung, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai upaya meningkatkan keberlanjutan dan daya saing usaha kerupuk ketumbar.

Pertama, kepada para pengusaha kerupuk ketumbar disarankan untuk terus meningkatkan kualitas produk melalui inovasi pada proses produksi, pengemasan, dan pemasaran. Pemanfaatan teknologi produksi yang lebih modern, penggunaan kemasan yang lebih menarik, serta pemasaran berbasis digital melalui media sosial dan *marketplace* diharapkan mampu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk di tingkat regional maupun nasional. Selain itu, pengusaha juga perlu melakukan pencatatan keuangan secara lebih profesional agar pengelolaan usaha menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Kedua, kepada Pemerintah Kabupaten Kapuas, khususnya dinas yang membidangi koperasi, UMKM, dan perindustrian, diharapkan dapat memberikan pendampingan yang berkelanjutan kepada para pelaku usaha kerupuk ketumbar melalui program pelatihan kewirausahaan, bantuan peralatan produksi, fasilitasi sertifikasi halal, Nomor Induk Berusaha (NIB), Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), serta akses terhadap pembiayaan usaha. Dukungan tersebut akan

memperkuat kapasitas UMKM sehingga mampu berkembang menjadi industri rumah tangga yang lebih produktif dan kompetitif.

Ketiga, kepada lembaga keuangan, baik konvensional maupun syariah, diharapkan dapat memperluas akses pembiayaan yang mudah, terjangkau, dan sesuai dengan karakteristik usaha mikro. Ketersediaan modal yang memadai akan memberikan kesempatan kepada pengusaha untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki sarana produksi, serta mengembangkan inovasi produk guna memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat.

Keempat, kepada masyarakat Kelurahan Palingkau Baru diharapkan terus mendukung keberlangsungan usaha kerupuk ketumbar sebagai salah satu potensi ekonomi lokal. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan semangat berwirausaha, kerja sama antar-pelaku usaha, serta pelestarian produk lokal sebagai identitas ekonomi daerah. Sinergi antarmasyarakat akan memperkuat keberadaan industri rumah tangga sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara kolektif.

Kelima, kepada perguruan tinggi dan peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai industri kerupuk ketumbar dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya melalui analisis daya saing UMKM, strategi pemasaran digital, rantai pasok (*supply chain*), pengaruh digitalisasi terhadap produktivitas usaha, maupun analisis kontribusi UMKM terhadap pembangunan ekonomi daerah menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif bagi pengembangan UMKM berbasis potensi lokal.

Pada akhirnya, pengembangan usaha kerupuk ketumbar memerlukan kolaborasi yang kuat antara pengusaha, pemerintah, lembaga keuangan, perguruan tinggi, dan masyarakat. Melalui sinergi tersebut, industri kerupuk ketumbar di Kelurahan Palingkau Baru diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga berkembang menjadi UMKM unggulan daerah yang berdaya saing tinggi, berkelanjutan, serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- lakely, E. J., & Leigh, N. G. (2013). *Planning local economic development: Theory and practice* (5th ed.). Sage Publications.
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2022). *Digital marketing: Strategy, implementation and practice* (9th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Fatimatuzzahro, H., Fauzan, H., & Zalni, T. Y. (2025). *Perencanaan pembangunan ekonomi*. Gemilang Press Indonesia.
- Hufad, A., Purnomo, Nudiati, D., & Winoto, D. E. (2024). *Mengukur ketahanan ekonomi keluarga berbasis digital*. Eureka Media Aksara.
- Ife, J. (2016). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). *Marketing management* (16th Global ed.). Pearson.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis. *IDS Working Paper*, 72, 1–22.
- Suryana. (2019). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses* (4th ed.). Salemba Empat.
- Tambunan, T. T. H. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala, dan tantangan*. Prenada Media.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Abbas, J., Raza, S., Nurunnabi, M., Minai, M. S., & Bano, S. (2023). The impact of SMEs on sustainable economic development: Evidence from developing economies. *Sustainability*, 15(8), 1–21.
- Akhter, S., & Sultana, N. (2023). Small and medium enterprises and local economic development: A systematic literature review. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1), 1–18.
- Alam, M. N., & Noor, N. A. M. (2022). Community empowerment through micro-enterprise development: Evidence from rural communities. *Journal of Enterprising Communities*, 16(4), 567–585.
- Fitriani, D., & Prasetyo, P. E. (2022). Peran UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 11(2), 130–145.
- Hidayat, R., & Yuliani, N. (2023). Pengembangan usaha mikro berbasis potensi lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(2), 155–170.
- Iskandar, D., & Suryanto, T. (2024). Digital transformation of SMEs in Indonesia: Opportunities and challenges. *Cogent Business & Management*, 11(1), 1–18.
- Kurniawan, A., & Wahyudi, S. (2024). Local economic development through rural micro enterprises. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 11(3), 321–333.

- Nugroho, L., & Hidayat, S. (2023). MSMEs resilience and sustainable economic growth in Indonesia. *Sustainability*, 15(12), 1–19.
- Prasetyo, P. E., & Kistanti, N. R. (2020). Human capital, institutional economics and entrepreneurship as a driver for quality and sustainable economic growth. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(4), 2575–2589.
- Rahman, M. A., Saibani, N., Zain, R. M., & Yusof, S. M. (2024). Upstreaming SMEs for sustainable local economic development. *Journal of Global Industry Studies*, 9(1), 77–95.
- Ratten, V. (2023). Entrepreneurship and sustainable development: A review and research agenda. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 15(5), 1034–1050.
- Tambunan, T. T. H. (2022). Recent development of Indonesian MSMEs and their contribution to economic growth. *International Journal of Business and Globalisation*, 31(2), 145–163.
- Utami, R., & Wibowo, A. (2023). Community empowerment through home industries in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 45–60.
- Wahyudi, S., & Herman. (2025). Rural entrepreneurship and local economic resilience in Indonesia. *Journal of Rural Development Studies*, 14(1), 25–41.